
STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH BERKELANJUTAN MELALUI PENGUATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF DI KABUPATEN SOLOK

Walmadri^{1*}, Fastabiqul Khairad², Fadli Akbar Lubis³,

Merdian Khairad⁴, Amri Syahardi⁵

^{1,2,5}Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Sumatera Barat

³Universitas Tidar, Jawa Tengah

⁴Politeknik Negeri Subang, Jawa Barat

e-mail: walmadri02@gmail.com

Abstract: *The development of shallot agribusiness is a strategic effort to enhance the competitiveness and sustainability of the horticultural sector in Solok Regency. This study aimed to identify the internal and external factors affecting shallot agribusiness development and to formulate appropriate development strategies using the SWOT approach. The research employed a survey method with a quantitative descriptive approach. Primary data were collected through interviews with 228 shallot farmers and 25 traders selected purposively. Data were analyzed using the Internal Factor Analysis Summary IFAS, EFAS, Internal-External (IE) Matrix, and SWOT Matrix. The results showed that the main strengths of shallot agribusiness include favorable agroclimatic conditions, high product quality, farmers' experience, and its status as a regional flagship commodity. The major opportunities arise from increasing market demand, government support, agro-industry development, and advances in information technology. The IFAS and EFAS analyses generated scores of 2.90 and 2.92, respectively, placing shallot agribusiness in Cell V of the IE Matrix (Hold and Maintain). Based on the SWOT analysis, the priority strategy identified was the SO (Strengths-Opportunities) strategy, which includes increasing production, developing shallot-based agro-industries, utilizing information technology for marketing, and strengthening the branding of Solok shallots as a regional flagship commodity. These strategies are expected to improve competitiveness and support the sustainable development of shallot agribusiness in Solok Regency.*

Keywords: *Shallot; Agribusiness; SWOT; Competitive Advantage; Sustainability.*

Abstrak: Pengembangan agribisnis bawang merah merupakan upaya strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor hortikultura di Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah serta merumuskan strategi pengembangannya melalui pendekatan SWOT. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap 228 petani dan 25 pedagang bawang merah yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan Matriks IFAS, EFAS, Matriks Internal-Eksternal (IE), dan Matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama agribisnis bawang merah meliputi kondisi agroklimat yang sesuai, kualitas produk yang baik, pengalaman petani, serta status bawang merah sebagai komoditas unggulan daerah. Peluang utama berasal dari meningkatnya permintaan pasar, dukungan pemerintah, pengembangan agroindustri, dan perkembangan teknologi informasi. Hasil analisis IFAS dan EFAS menghasilkan skor masing-masing sebesar 2,90 dan 2,92 yang menempatkan agribisnis bawang merah pada Sel V Matriks IE (*Hold and Maintain*). Berdasarkan analisis SWOT, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*), yaitu meningkatkan produksi, mengembangkan agroindustri bawang merah, memanfaatkan teknologi informasi dalam pemasaran, serta memperkuat branding Bawang Merah Solok

sebagai komoditas unggulan daerah. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan mendukung keberlanjutan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok.

Kata kunci: Bawang Merah; Agribisnis; SWOT; Keunggulan Kompetitif; Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, penyerap tenaga kerja, dan penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam kerangka pembangunan pertanian modern, pengembangan komoditas hortikultura menjadi salah satu prioritas karena memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi, peluang pasar yang luas, serta kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2024).

Salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia adalah bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). Komoditas ini memiliki peran penting dalam sistem pangan nasional karena merupakan salah satu bahan pangan yang dikonsumsi hampir seluruh rumah tangga Indonesia. Selain sebagai kebutuhan pokok, bawang merah juga memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di berbagai sentra produksi. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi bawang merah nasional mencapai lebih dari 2 juta ton per tahun dengan tingkat konsumsi yang terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang memiliki kontribusi penting terhadap produksi nasional. Kabupaten Solok menjadi salah satu sentra utama produksi bawang merah di provinsi tersebut karena didukung oleh kondisi agroekologi yang sesuai, terutama karakteristik wilayah dataran tinggi, suhu yang relatif sejuk, serta kesuburan lahan yang mendukung pertumbuhan tanaman

bawang merah. Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi lokal melalui kegiatan produksi, perdagangan, distribusi, dan penyediaan sarana produksi pertanian.

Pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok masih menghadapi berbagai permasalahan yang berpotensi menghambat keberlanjutan usaha petani, meskipun daerah ini memiliki sumber daya yang mendukung pengembangan komoditas tersebut. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa petani menghadapi berbagai kendala, antara lain tingginya biaya produksi, keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga jual, serangan hama dan penyakit tanaman, serta meningkatnya ketidakpastian iklim. Berbagai kendala tersebut menyebabkan tingginya risiko usaha yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan agribisnis bawang merah.

Tuntutan persaingan pasar yang semakin dinamis menjadikan keunggulan kompetitif sebagai faktor penting dalam pengembangan agribisnis. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu usaha dalam menciptakan nilai yang lebih tinggi dibandingkan pesaing melalui pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki. Dalam agribisnis, keunggulan kompetitif dapat diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya yang efisien, peningkatan kualitas produk, penguatan kelembagaan petani, serta pengembangan sistem pemasaran yang mampu menjangkau pasar secara lebih luas. Kemampuan membangun keunggulan kompetitif tersebut akan menentukan keberhasilan usaha dalam meningkatkan daya saing dan

mempertahankan keberlanjutan agribisnis di tengah perubahan lingkungan bisnis yang terus berkembang.

Selain aspek daya saing, konsep keberlanjutan (*sustainability*) juga menjadi isu penting dalam pembangunan agribisnis modern. Menurut FAO (2018), pembangunan pertanian berkelanjutan harus mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang sehingga dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam agribisnis bawang merah, keberlanjutan usaha tidak hanya diukur dari peningkatan produksi dan pendapatan petani, tetapi juga dari kemampuan sistem agribisnis dalam menghadapi perubahan pasar, risiko produksi, dan tekanan lingkungan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pengembangan agribisnis hortikultura umumnya difokuskan pada aspek produksi dan pemasaran. Penelitian oleh Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan daya saing komoditas hortikultura memerlukan penguatan kelembagaan petani dan akses pasar yang lebih luas. Sementara itu, penelitian Putri dan Soetriono (2023) menemukan bahwa keberlanjutan agribisnis bawang merah sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola risiko produksi dan membangun kemitraan pemasaran. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan aspek keunggulan kompetitif dan keberlanjutan dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian strategis untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan usaha

petani. Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam perencanaan strategis karena mampu mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi suatu usaha secara komprehensif (David et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok; (2) menganalisis posisi strategis agribisnis bawang merah melalui pendekatan SWOT; dan (3) merumuskan strategi pengembangan agribisnis bawang merah berkelanjutan melalui penguatan keunggulan kompetitif guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha petani.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terhadap 228 petani bawang merah dan 25 pedagang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan agribisnis bawang merah. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, serta berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan.

Analisis SWOT dipilih karena merupakan metode perencanaan terstruktur yang digunakan pada tahap perencanaan untuk menilai dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal (Tashi & Wangchuk, 2016). Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan Matriks IFAS

(Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor strategis

Bobot setiap faktor ditentukan berdasarkan tingkat kepentingannya dengan total bobot sebesar 1, sedangkan rating diberikan pada skala 1–4. Skor masing-masing faktor dihitung menggunakan rumus:

Skor = Bobot × Rating

Nilai total IFAS dan EFAS diperoleh dari penjumlahan seluruh skor faktor internal dan eksternal:

Total Skor IFAS/EFAS = $\sum (\text{Bobot} \times \text{Rating})$

Selanjutnya posisi strategi ditentukan melalui Matriks Internal-Eksternal (IE) berdasarkan nilai total IFAS dan EFAS. Tahap akhir dilakukan penyusunan Matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis bawang merah berkelanjutan melalui kombinasi strategi SO (Strengths–Opportunities), WO (Weaknesses–Opportunities), ST (Strengths–Threats), dan WT (Weaknesses–Threats).

Bobot faktor dihitung dengan persamaan:

$$B_i = \frac{X_i}{\sum X_i}$$

Keterangan:

B_i = bobot faktor ke- i

X_i = nilai kepentingan faktor ke- i

$\sum X_i$ = total nilai seluruh faktor

Lalu untuk menentukan koordinat SWOT:

X = S–W

Y = O–T

Keterangan:

X = posisi faktor internal

Y = posisi faktor eksternal

S = total skor kekuatan

W = total skor kelemahan

= total skor peluang

T = total skor ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Bawang Merah

Analisis faktor internal dan eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam sistem agribisnis, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan usaha.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam sistem agribisnis bawang merah yang dapat menjadi kekuatan maupun kelemahan dalam mendukung pengembangan usaha. Hasil identifikasi faktor internal agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Faktor Internal Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok

No	Kekuatan (Strengths)	No	Kelemahan (Weaknesses)
S1	Kondisi agroklimat sesuai	W1	Modal terbatas
S2	Tanah subur	W2	Biaya produksi tinggi
S3	Kualitas bawang merah baik	W3	Ketergantungan terhadap cuaca
S4	Pengalaman petani tinggi	W4	Serangan hama dan penyakit
S5	Ketersediaan lahan	W5	Kelembagaan petani belum optimal
S6	Komoditas unggulan	W6	Pemanfaatan teknologi masih

	daerah		rendah
--	--------	--	--------

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan agribisnis bawang merah. Keterbatasan modal usaha (W1) dan tingginya biaya produksi (W2) menjadi kendala utama yang dapat menurunkan efisiensi usaha tani. Selain itu, ketergantungan terhadap kondisi cuaca (W3) dan tingginya risiko serangan hama dan penyakit (W4) menyebabkan ketidakpastian produksi. Kelembagaan petani yang belum optimal (W5) serta rendahnya pemanfaatan teknologi (W6) juga berpotensi menghambat peningkatan produktivitas dan daya saing agribisnis bawang merah.

Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Solok memiliki modal internal yang cukup kuat untuk mengembangkan agribisnis bawang merah. Namun demikian, berbagai kelemahan yang masih dihadapi perlu diatasi melalui penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses permodalan, dan pemanfaatan teknologi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soetrisno et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan agribisnis hortikultura tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam, tetapi juga oleh kapasitas petani dalam mengelola usaha serta memperkuat kelembagaan ekonomi pedesaan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar sistem yang dapat memberikan peluang maupun ancaman terhadap pengembangan usaha. Hasil identifikasi faktor eksternal agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Faktor Eksternal Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Solok

No	Peluang (Opportunities)	No	Ancaman (Threats)
O1	Permintaan pasar meningkat	T1	Fluktuasi harga
O2	Dukungan pemerintah	T2	Perubahan iklim
O3	Pengembangan agroindustri	T3	Hama dan penyakit
O4	Kerja sama pemasaran	T4	Persaingan daerah lain
O5	Perkembangan teknologi informasi	T5	Kenaikan harga sarana produksi

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Di sisi lain, terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi dalam pengembangan agribisnis bawang merah. Fluktuasi harga (T1) menjadi ancaman utama karena dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani, terutama saat terjadi panen raya. Perubahan iklim (T2) dan serangan hama serta penyakit (T3) juga berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, persaingan dengan daerah sentra produksi lainnya (T4) serta kenaikan harga sarana produksi (T5) dapat memengaruhi efisiensi usaha dan keuntungan yang diperoleh petani.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok tidak hanya memerlukan upaya peningkatan produksi, tetapi juga strategi yang mampu memanfaatkan peluang pasar dan dukungan eksternal sekaligus mengantisipasi berbagai risiko yang berasal dari perubahan lingkungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan agribisnis bawang merah melalui penguatan keunggulan kompetitif yang dimiliki daerah.

Analisis Faktor Internal (IFAS)

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok. Hasil pembobotan dan penilaian faktor internal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Matriks IFAS Agribisnis Bawang Merah Kabupaten Solok

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)			
S1. Kondisi agroklimat sesuai	0,12	4	0,48
S2. Tanah subur	0,10	4	0,40
S3. Kualitas bawang merah baik	0,10	4	0,40
S4. Pengalaman petani tinggi	0,08	3	0,24
S5. Ketersediaan lahan	0,08	3	0,24
S6. Komoditas unggulan daerah	0,10	4	0,40
Kelemahan (Weaknesses)			
W1. Modal terbatas	0,10	2	0,20
W2. Biaya produksi tinggi	0,10	1	0,10
W3. Ketergantungan terhadap cuaca	0,08	2	0,16
W4. Serangan hama dan penyakit	0,07	2	0,14
W5. Kelembagaan petani belum optimal	0,04	2	0,08
W6. Pemanfaatan teknologi masih rendah	0,03	2	0,06
Total	1,00		2,90

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, nilai total IFAS sebesar **2,90**, yang menunjukkan bahwa kondisi internal agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok berada pada kategori cukup kuat. Faktor kekuatan yang memberikan kontribusi terbesar adalah kondisi agroklimat yang sesuai (0,48), kualitas bawang merah yang baik

(0,40), serta status bawang merah sebagai komoditas unggulan daerah (0,40). Sementara itu, keterbatasan modal, tingginya biaya produksi, dan rendahnya pemanfaatan teknologi masih menjadi kelemahan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan daya saing agribisnis bawang merah.

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok. Hasil analisis EFAS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Matriks EFAS Agribisnis Bawang Merah Kabupaten Solok

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)			
O1. Permintaan pasar meningkat	0,15	4	0,60
O2. Dukungan pemerintah	0,12	4	0,48
O3. Pengembangan agroindustri	0,10	3	0,30
O4. Kerja sama pemasaran	0,08	3	0,24
O5. Perkembangan teknologi informasi	0,10	4	0,40
Ancaman (Threats)			
T1. Fluktuasi harga	0,15	2	0,30
T2. Perubahan iklim	0,10	2	0,20
T3. Hama dan penyakit	0,08	2	0,16
T4. Persaingan daerah lain	0,07	2	0,14
T5. Kenaikan harga sarana produksi	0,05	2	0,10
Total	1,00		2,92

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, nilai total EFAS

sebesar **2,92**, yang menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia relatif lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Faktor peluang yang memiliki kontribusi terbesar adalah meningkatnya permintaan pasar (0,60), dukungan pemerintah (0,48), dan perkembangan teknologi informasi (0,40). Namun demikian, fluktuasi harga, perubahan iklim, dan serangan hama serta penyakit masih menjadi ancaman utama yang perlu diantisipasi guna menjaga keberlanjutan agribisnis bawang merah.

Posisi Strategis Agribisnis Bawang Merah

Nilai total IFAS dan EFAS selanjutnya digunakan untuk menentukan posisi strategis agribisnis bawang merah melalui Matriks Internal-Eksternal (IE).

Tabel 5 Posisi Matriks Internal-Eksternal (IE)

Skor IFAS	Skor EFAS	Posisi Strategi
2,90	2,92	Sel V

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan hasil analisis, agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok berada pada **Sel V** dalam Matriks Internal-Eksternal (IE). Posisi ini termasuk dalam kategori **Hold and Maintain** (mempertahankan dan memelihara). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agribisnis bawang merah memiliki kemampuan internal yang cukup baik dan didukung oleh peluang eksternal yang relatif besar. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah mempertahankan keunggulan yang telah dimiliki melalui pengembangan pasar, pengembangan produk, peningkatan kualitas hasil, serta penguatan kelembagaan petani.

Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, diperoleh beberapa

alternatif strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Matriks SWOT Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Kabupaten Solok

	Opportunities (O)	Threats (T)
Strengths (S)	Strategi SO SO1(S1,S2,S4,O1) SO2(S3,S6,O3) SO3(S3,S6,O5) SO4(S3,S6,O1)	Strategi ST ST1(S1,S2,S3,T4) ST2(S1,S4,T2) ST3(S4,T3) ST4(S3,S6,T1)
Weaknesses (W)	Strategi WO WO1(W1,O2) WO2(W6,O5) WO3(W5,O2,O4) WO4(W2,O3)	Strategi WT WT1(W5,T1,T4) WT2(W2,T5) WT3(W5,T1) WT4(W3,W4,T2,T3)

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Penjelasan:

Strategi SO

1. SO1 = Meningkatkan produksi bawang merah untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.
2. SO2 = Mengembangkan agroindustri bawang merah untuk meningkatkan nilai tambah produk.
3. SO3 = Memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas akses pemasaran.
4. SO4 = Mengembangkan branding "Bawang Merah Solok" sebagai komoditas unggulan daerah.

Strategi WO

1. WO1 = Meningkatkan akses petani terhadap sumber pembiayaan dan program pemerintah.
2. WO2 = Meningkatkan kapasitas

- petani melalui pelatihan teknologi budidaya dan pemasaran digital.
- WO3 = Memperkuat kelembagaan petani dan koperasi pemasaran.
 - WO4 = Mengembangkan usaha pengolahan bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani.

Strategi ST

- ST1 = Meningkatkan kualitas dan kontinuitas produksi untuk menghadapi persaingan pasar.
- ST2 = Menerapkan teknologi budidaya adaptif terhadap perubahan iklim.
- ST3 = Memperkuat sistem pengendalian hama dan penyakit terpadu.
- ST4 = Diversifikasi pasar untuk mengurangi risiko fluktuasi harga.

Strategi WT

- WT1 = Memperkuat manajemen kelembagaan petani dalam menghadapi risiko pasar.
- WT2 = Meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi.
- WT3 = Mengembangkan sistem informasi pasar dan harga.
- WT4 = Menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk meningkatkan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan Matriks SWOT, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi **SO (Strengths–Opportunities)** karena agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok memiliki kekuatan internal yang cukup besar dan didukung oleh peluang eksternal yang menjanjikan.

Strategi tersebut diarahkan pada peningkatan produksi, pengembangan agroindustri, pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan identitas produk lokal guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Faktor kekuatan utama yang dimiliki meliputi kondisi agroklimat yang sesuai, kualitas bawang merah yang baik, pengalaman petani yang tinggi, serta status bawang merah sebagai komoditas unggulan daerah. Sementara itu, peluang utama yang dapat dimanfaatkan berasal dari meningkatnya permintaan pasar, dukungan pemerintah, pengembangan agroindustri, dan perkembangan teknologi informasi.

Hasil analisis IFAS dan EFAS masing-masing menghasilkan skor sebesar 2,90 dan 2,92 yang menempatkan agribisnis bawang merah Kabupaten Solok pada Sel V Matriks Internal-Eksternal (IE), yaitu posisi Hold and Maintain. Posisi ini menunjukkan bahwa agribisnis bawang merah memiliki kondisi internal yang cukup baik dan didukung oleh peluang eksternal yang relatif besar sehingga perlu mempertahankan keunggulan yang dimiliki sekaligus meningkatkan daya saing usaha.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi **SO (Strengths–Opportunities)**, yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia. Strategi tersebut meliputi peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, pengembangan agroindustri bawang merah guna meningkatkan nilai tambah produk, pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas akses pemasaran, serta penguatan branding Bawang Merah Solok sebagai komoditas unggulan daerah. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat keunggulan kompetitif dan mendukung keberlanjutan

agribisnis bawang merah di Kabupaten Solok.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2024). Kabupaten Solok dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok.

David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2019). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases*. Pearson Education.

Dinas Pertanian Kabupaten Solok. (2024). Laporan tahunan subsektor hortikultura Kabupaten Solok tahun 2024. Dinas Pertanian Kabupaten Solok.

Downey, W. D., & Erickson, S. P. (1992). *Agribusiness management (2nd ed.)*. McGraw-Hill.

Khairad, F., & Walmadri, W. (2025). Pengantar Ekonomi Pertanian Jilid 1

FAO. (2023). *FAOSTAT statistical database. Food and Agriculture Organization of the United Nations*.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). Statistik pertanian 2024. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian RI.

Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama.

Soekartawi. (2016). Agribisnis: Teori dan aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tashi, S., & Wangchuk, K. (2016). *Prospects of Organic Farming in Bhutan: A SWOT Analysis*. Advances in Agriculture, 1717352, 9 pages.